

Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

¹Nur Afifah ²Dr. Moh. Sakir ³Muhammad Saefullah., M.Pd.I

^{1 2 3} Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Sanins Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo, 2023.

081477080237

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : tanggal artikel diterima
Disetujui : tanggal artikel disetujui

Kata Kunci :

Pendidikan, humanis, islam.

ABSTRAK (Times New Roman 11, Bold, spasi 1)

Manusia dan pendidikan sangat erat kaitannya. Pendidikan adalah proses mengembangkan kesempatan untuk memperbaiki fisik, intelektual dan moral. Dalam konteks pendidikan, manusia dipandang sebagai subjek yang membutuhkan pendidikan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat.

Perkembangan humanistik Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya menghargai keunikan dan potensi setiap individu. Menurutnya, pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kreatif mereka. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang antara lain mendidik manusia yang berakhlak mulia, mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat dan melaksanakan ajaran agama.

Pentingnya konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara terhadap tujuan pendidikan Islam tampak dalam upaya penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang bertanggung jawab, adil dan peka. Baik pendidikan humanistik maupun pendidikan Islam menekankan pada pengembangan karakter dan etika yang kuat. Pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dapat memperkaya pendidikan Islam melalui pendekatan terpadu dan memotivasi peserta didik secara menyeluruh untuk menjadi manusia yang jujur dan berkualitas.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan humanistik juga dapat menawarkan perspektif yang lebih luas tentang keragaman budaya dan pemahaman antaragama. Pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya toleransi, saling menghormati dan saling pengertian. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengintegrasikan konsep pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan lebih efektif. Pendidikan humanistik memberikan landasan yang kuat untuk membentuk kepribadian moral yang baik, empati terhadap orang lain, dan kemampuan untuk mempengaruhi fungsi masyarakat secara positif. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan humanistik dapat menjadi sarana pengajaran prinsip-prinsip keagamaan secara komprehensif dan holistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data secara natural. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan.

mencatat bahwa dari sudut pandang Ki Hajar Dewantara, konsep pendidikan humanistik sangat penting untuk

tujuan pendidikan Islam. Kombinasi dari pendekatan ini dapat memungkinkan pendidikan holistik dan mempromosikan individualisme.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : date of received article

Accepted : date of accepted article

Keywords:

content, formatting, article

ABSTRACT (Times New Roman 11, Bold, spasi 1)

Humans and education are closely related. Education is a process of developing opportunities to improve physically, intellectually and morally. In the context of education, humans are seen as subjects who need education to acquire the knowledge, skills, and attitudes needed to live in society.

Ki Hajar Dewantara's humanistic development emphasizes the importance of respecting the uniqueness and potential of each individual. According to him, education should not only focus on academic aspects, but also help students develop their social, emotional and creative skills. This approach is in line with the goals of Islamic education, which include educating people who have noble morals, are able to have a positive impact on society and carry out religious teachings.

The importance of Ki Hajar Dewantara's concept of humanistic education to the goals of Islamic education can be seen in the effort to inculcate responsible, fair and sensitive human values. Both humanistic education and Islamic education emphasize the development of strong character and ethics. Ki Hajar Dewantara's humanistic education can enrich Islamic education through an integrated approach and motivate students as a whole to become honest and quality human beings.

In the context of Islamic education, a humanistic approach can also offer a broader perspective on cultural diversity and interfaith understanding. Ki Hajar Dewantara's humanistic education emphasizes the importance of tolerance, mutual respect and mutual understanding. This allows for a deeper understanding of the principles of Islamic teachings and their application in everyday life.

By integrating the humanist education concept of Ki Hajar Dewantara with Islamic education, the goals of Islamic education can be achieved more effectively. Humanistic education provides a solid foundation for forming a good moral personality, empathy for others, and the ability to positively influence the functioning of society. In the context of Islamic education, humanistic education can be a means of teaching religious principles in a comprehensive and holistic manner. This study uses a qualitative approach to obtain data naturally. This type of research is library research.

noted that from Ki Hajar Dewantara's point of view, the concept of humanistic education is very important for the goals of Islamic education. The combination of these approaches can enable holistic education and promote individualism.

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang unik dan sempurna dengan potensi yang dapat dijadikan sebagai pemicu untuk menunaikan tugas dan tanggungjawabnya.

Agama menggambarkan tiga potensi manusia yaitu potensi biologis dan fisik, potensi intelektual dan spiritual serta potensi sosiologis. Ketiga potensi tersebut harus dipupuk dan dikembangkan secara selaras dan seimbang.

Manusia dan pendidikan sangat erat kaitannya. Pendidikan adalah proses mengembangkan kesempatan untuk memperbaiki fisik, intelektual dan moral.

Dalam konteks pendidikan, manusia dipandang sebagai subjek yang membutuhkan pendidikan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat.

Sangat penting bahwa pendidikan menciptakan orang-orang yang dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan mereka dalam mengejar pengetahuan.

Namun di Indonesia saat ini, pendidikan cenderung menurunkan nilai-nilai kemanusiaan peserta didik sehingga menyebabkan peserta didik terjebak dalam krisis kepribadian.

Juga masalah globalisasi yang dikhawatirkan akan melemahkan identitas nasional bangsa Indonesia. Ketika budaya asing masuk ke Indonesia, orang-orang kini melupakan budaya lokal.

Memecahkan masalah ini membutuhkan sistem pendidikan yang efektif dan efisien. Globalisasi dan modernisasi adalah keniscayaan dan keniscayaan.

Era globalisasi yang disertai dengan neoliberalisme dan modernisasi disertai dengan revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat.

Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain, humanisasi (humanisasi) manusia adalah pilihan mutlak.

Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memperhatikan aspek spiritual, moral, intelektual dan sosial.

Namun dalam praktiknya, pendidikan terkadang mengabaikan aspek spiritual dan moral, pendidikan menjadi kurang manusiawi dan cenderung menciptakan sumber daya manusia yang hanya terfokus pada aspek materi.

Pendidik Indonesia Ki Hajar Dewantara mengembangkan konsep pendidikan humanistik, menekankan pentingnya pendidikan yang menghargai martabat manusia, mengembangkan potensi individu dan menitikberatkan pada aspek spiritual dan moral.

Padahal, pendidikan saat ini berwajah kelam, siswa diperlakukan sebagai objek pembelajaran, dan guru bebas belajar.

Siswa seperti tong kosong yang bisa diisi oleh guru dengan apa saja.

Agar siswa tidak mengembangkan rasa perbaikan diri, sehingga tidak pernah kesulitan menghadapi tantangan era globalisasi dengan rasa kemanusiaan.

Dalam ajaran pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara merupakan sosok yang paling terlihat di masyarakat Indonesia, oleh karena itu beliau disebut sebagai bapak pendidikan nasional dan juga dikenal sebagai pribadi yang agamis dan santun, meskipun berasal dari keluarga kerajaan.

Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu tokoh yang berjiwa pendidikan humanistik, yaitu memajukan pendidikan nasional dengan memperkuat penanaman nilai-nilai luhur.

Ia menolak pendidikan yang hanya mengajarkan penduduk lokal menjadi masyarakat mekanis yang melupakan makna hidup. Jadi dia mencoba menjadikan penduduk asli manusia sepenuhnya.¹

¹ Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media ,2015), hal. 68.

Melalui konsep pendidikan humanistik, Ki Hajar Dewantara khususnya metode suspensi yang digunakannya menempatkan peserta didik sebagai subjek dan objek dalam proses pendidikan.

Metode pengantar berarti tutor/guru mengembangkan rasa cinta kepada siswanya dengan mempertimbangkan bakat, minat dan kemampuan siswa serta mendorong inisiatif dan kreativitas siswa.

Pamong tidak boleh berpura-pura menguasai murid. Pamong harus merekrut Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa dan Tut Wuri Handyan.

Menurut Langgulung (Yohana), tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia menjadi khalifah yang secara fitrah cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia.

Sementara itu, menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan pendidikan adalah mengarahkan segala daya kodrat yang ada pada diri anak untuk mencapai tingkat keamanan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat.²

Ki Hajar Dewantara, seorang guru yang ideal, adalah seorang yang dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa, memotivasi mereka dan membimbing mereka dalam segala aspek kehidupan.

Konsep lain yang termasuk ciri guru ideal adalah tiga pantangan, yaitu. H. Guru memiliki niat mengajar yang tulus, bertanggung jawab dan mematuhi standar yang ditetapkan.

Pendidikan Islam juga menekankan pada kualitas seorang pendidik yang ideal. Para ahli pendidikan Islam sependapat bahwa ciri-ciri guru yang ideal adalah guru yang matang, sehat jasmani, berkepribadian baik, memiliki bahan ajar dan keterampilan mengajar untuk mempertanggung jawabkan profesinya, dengan niat tulus membimbing peserta didik, dan tentunya seorang guru yang baik.

Guru. adalah seorang muslim Dalam hal ini hanya ada satu perbandingan, yaitu status keagamaan para pendidik.

Hal ini disebabkan oleh kebutuhan kapasitas yang berbeda dari para pelatih.

Namun, keduanya tetap memiliki kualitas reproduksi yang sesuai.

Dalam lingkungan pendidikan, konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan pendidikan Islam juga berlaku, karena pembelajaran siswa selain sekolah, keluarga juga berperan penting dalam pembelajaran siswa.

Ki Hajar Dewantara adalah seorang pendidik yang humanis.

Tentu ia tidak mengharapkan pendidikan menjadi mesin pencipta masyarakat, ia tidak mengharapkan pendidik mencari kesejahteraan sebagai tujuan utama hidup dan melakukan perbuatan maksiat, karena pendidik ada untuk memberi contoh yang baik. Ki Hajar Dewantara juga seorang pemikir visioner.

Ki Hajar Dewantara memiliki pemikiran yang sangat menarik yang dapat dijadikan topik penelitian, mengingat pendidikan merupakan pilar terpenting dari kemajuan suatu bangsa, tentunya konsep pendidikan humanistik yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara sebagai respon terhadap pendidikan saat ini.

Untuk itulah penulis memilih judul “Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”.

2. Kajian Teori

2.1 Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ki Hajar Dewantara

2.1.1 Konsep

Secara etimologis, istilah tersebut berasal dari kata “conceptum” yang berarti “sesuatu yang dapat dimengerti”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; Pemahaman, deskripsi objek,

²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 4

proses, opini (pemahaman), desain (upaya), pemikiran.

Oleh karena itu perencanaan harus mempunyai ide atau gagasan agar dapat direncanakan dengan benar dan sistematis.

Konsep pada hakekatnya adalah abstraksi gagasan atau sebagaimana dikutip Kant dari Harifudi Cawidu, gambaran umum atau abstrak tentang sesuatu.

Fungsi konsep sangat beragam, namun secara umum fungsi konsep adalah untuk memudahkan pemahaman.

Karena sifat dari konsep itu sendiri mudah dipahami dan mudah dipahami.

2.1.2 Pengertian Pendidikan

Dalam kamus bahasa Indonesia, istilah “pendidikan” berasal dari kata “bildung” yang berarti “pelestarian yang berkaitan dengan akhlak dan kecerdasan, materi pendidikan”.

Jadi pendidikan berarti proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dengan berusaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan; Metode; Kegiatan; kereta.³

Secara bahasa, istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani dan berarti pedagogi, yang artinya anak pergi dari hamba ke sekolah dan sebaliknya.

Pelayan yang mengantarkan dan mengumpulkan disebut pembudidaya.

Dalam bahasa Romawi, pendidikan berarti "mendidik",

yaitu. untuk mengeluarkan apa yang ada dalam diri kita.

Dalam bahasa Inggris, pendidikan berarti “mendidik”, yang berarti perbaikan moral dan pelatihan intelektual.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan berarti:

Persyaratan dalam tumbuh kembang anak, meskipun tujuan pendidikan adalah untuk mengarahkan semua kekuatan kodrati pada anak tersebut, agar mereka mencapai tingkat keamanan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat.⁴

2.1.3 Humanis

Humanisasi berasal dari kata Yunani homo yang berarti makhluk.

Dalam bahasa Inggris, human artinya manusia, human artinya baik hati, welas asih, humanism artinya kemanusiaan.

Humanisasi (insaniyyah) berarti memanusiaikan manusia.

Humanisme dalam pengertian ini diartikan sebagai arus yang bertujuan menghidupkan kembali perasaan masyarakat dan memperjuangkan kehidupan sosial yang lebih baik.⁵

Mengenai humanisme dalam istilah yang dapat dikaitkan dengan American Humanist Association, yang menganjurkan pandangan humanisme alam, humanisme didefinisikan sebagai cara hidup manusia berdasarkan

³ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), Edisi III, Cet. 3, hal. 291.

⁴ Dr. H. Amka, M.Si, *Filsafat Pendidikan* (Sidoarjo: Nizama Learning Center, 2019) hal. 2

⁵ Yeti Dwi Herti, *Nilai-nilai Pendidikan Humanis dalam Surah An-Nisa Ayat 63*, Jurnal Kependidikan, Vol. 7, No. 1, Mei 2019. hal. 158.

kemampuan, sumber daya alam dan masyarakat, sedangkan kata humanisme dari Haryanto, dikutip dalam ensiklopedia Filsuf. Paul Edwatd menjelaskan bahwa humanisme adalah ideologi filosofis yang mempertahankan nilai dan status manusia, menjadikannya kriteria untuk segalanya, dan menurutnya konsep humanisme pertama kali merupakan gerakan filosofis dan sastra yang berasal dari Italia.

pertengahan abad ke-19, abad ke-14. Baru kemudian gerakan ini menyebar ke negara-negara Eropa lainnya.

Humanistik adalah pandangan atau filosofi yang menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu, baik itu sosial, budaya atau politik.

Perspektif humanis menekankan pentingnya kemanusiaan, martabat manusia dan kebebasan individu.

Manusia adalah obyek pendidikan dan sekaligus obyek pendidikan.

Subjek pelatihan adalah orang (yaitu orang dewasa) yang bertanggung jawab untuk melakukan pelatihan.

Komitmenkan diri Anda secara moral untuk perkembangan pribadi anak-anak Anda atau generasi mendatang.

Pendidik dewasa bertanggung jawab melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai masyarakat tempat pendidikan tersebut.

Objek pendidikan adalah orang yang menjadi objek pendidikan sebagai bagian dari pelaksanaan (proses) pendidikan

dan pada hakekatnya mempunyai kepribadian yang sama dengan orang dewasa karena karakter tersebut belum berkembang.

Teori humanistik menekankan kasih sayang dalam belajar, tetapi tidak ada emosi tanpa kognisi dan tidak ada kognisi tanpa emosi.

2.1.4 Perspektif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Perspektif adalah cara memandang, memandang atau menggambarkan suatu benda dalam tiga dimensi (panjang, lebar, dan tinggi) pada bidang datar.

Menurut Winard, perspektif adalah cara pandang seseorang dalam menghadapi suatu masalah atau peristiwa.⁶

Perspektif juga bisa merujuk pada cara tertentu dalam memandang atau mendekati suatu topik atau bidang penelitian.

Misalnya, ada berbagai perspektif dalam pendidikan, seperti perspektif perilaku, perspektif kognitif atau perspektif konstruktivis untuk memahami pembelajaran.

Berdasarkan simpulan di atas, sudut pandang dapat diartikan sebagai kumpulan asumsi dan keyakinan tentang suatu keadaan, keadaan atau fenomena yang terjadi di sekitar kita.

2.1.5 Pendidikan humanis perspektif Ki Hajar Dewantara

Pendidikan humanistik merupakan upaya menyeluruh untuk memanusiakan generasi muda agar dapat membentuk karakternya dan menghasilkan

⁶ Winardi, 1999. *Pengantar Manajemen*

Pemasaran, Bandung: Citra Aditya. Bakti., hal. 19

peserta didik yang berakhlak mulia.

Oleh karena itu, pendidikan humanistik adalah pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan potensi yang dimiliki setiap orang.⁷

Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang manusia sebagai makhluk yang berbudi luhur sangat sesuai dengan arah humanis yang bertujuan untuk membentuk manusia menjadi manusia yang holistik, mampu memikul tanggung jawab baik sebagai individu maupun terhadap masyarakat di sekitarnya.

Manusia adalah subjek/orang yang memiliki akal, perasaan, tujuan, yang memahami dan menyadari keberadaan dirinya, yang dapat mengatur, menentukan dan mengendalikan dirinya, yang memiliki akal dan kehendak, yang memiliki keinginan untuk berkembang.

kepribadian yang lebih baik dan keberadaan yang lebih lengkap. Begitu pula dengan pendidikan humanistik, menurut Ki Hajar Dewantara.

2.2 Tujuan Pendidikan Islam

Dalam Islam, istilah pendidikan merupakan terjemahan dari kata Arab al-tarbiyah.

Kata ini dapat diartikan sebagai proses pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik dan psikis, sosial dan spiritual individu (siswa).

Dalam pengertian ini, kita dapat melihat bahwa pendidikan tidak hanya mencakup aspek kognitif individu, tetapi juga perilaku sosial dan mental mereka.

Pendidikan Islam menekankan tidak hanya hubungan vertikal antara individu dengan Sang Pencipta, tetapi juga bagaimana hubungan individu dengan individu lain dan dengan lingkungan sosial di mana mereka menemukan dirinya sebagai model.

Kata tarbiyah juga dapat berarti mendidik dan mendewasakan murid, menguatkan, membimbing, memelihara, memperindah, memaknai, menjaga kesinambungan dan eksistensi, memiliki, membimbing dan menghidupi.

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari proses pendidikan berdasarkan nilai-nilai filosofis ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Judul pendek itu berbunyi bahwa Pendidikan Islam adalah Pendidikan ilmiah berdasarkan ajaran Islam. tentang Islam.⁸

Padahal, pendidikan mendorong guru dan peserta didik menjadi objek proses pendidikan, menelantarkan diri, tetap merasa asing dan menerima keberadaannya, namun berani mempertanyakan, bahkan secara kritis mengubah keberadaannya.

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk melatih peserta didik yang cerdas.

Orang-orang dapat dengan senang hati melakukan kebaikan untuk hidup bersama dalam semangat Islam.

Dalam konteks ini, al-Attas mengatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus dilihat dari perspektif kehidupan.

Jika pandangan hidup Islami, tujuannya adalah membentuk manusia sempurna menurut Islam (insan kamil).

Tujuan akhir dari pendidikan Islam yang sejati adalah Allah, Sang Pendidik Agung, yang menjadi pusat

⁷ Bambang Sugiarti, *Humanisme dan Humaniora* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hal. 342.

⁸Hasan Bashri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 138-141.

pendidikan, kontrol dan bimbingan manusia.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan Humanis

3.1.1 Pendidikan perspektif Ki Hajar Dewantara

Taman Siswa, artinya Gerakan Nasional Taman Siswa, sebuah lembaga pendidikan yang didirikan pada Juli 1922 oleh Ki Hadjar Dewantoro di Yogyakarta.

Pada tanggal 6 Januari 1923, gerakan nasional Taman Siswa dideklarasikan sebagai “Wakaf Gratis”.

Pada tanggal 7 Agustus 1930, Ki Hadjar Dewantara menyerahkan fasilitas tersebut kepada Yayasan Taman Siswo yang berkedudukan di Yogyakarta.

Untuk memahami pemikiran di balik Perguruan Taman Siswo, perlu diketahui prinsip-prinsip dasar yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara pada rapat pendiriannya pada tanggal 3 Juli 1922. Ada tujuh prinsip lembaga ini:

Pertama, hak untuk menentukan nasib sendiri.

Prinsip dasar lembaga pendidikan ini adalah hak individu untuk menentukan nasib sendiri, yang harus mempertimbangkan persyaratan

yang koheren dari masyarakat yang harmonis.

Ketertiban dan kedamaian menjadi tujuan utamanya.

Tanpa perdamaian tidak ada ketertiban dalam masyarakat.

Namun, tidak akan ada kedamaian selama individu dicegah untuk menjalani kehidupan normal mereka.

Pertumbuhan alami merupakan prasyarat untuk pengembangan diri.⁹

Kedua: siswa mandiri. Sistem ini digunakan untuk mendidik siswa tentang makhluk yang dapat merasakan, berpikir dan bertindak secara mandiri.

Selain fakta bahwa guru memberikan informasi yang diperlukan dan berguna,

ia harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi mereka sendiri dan menggunakannya untuk keuntungan mereka.

Ini adalah prioritas dari sistem pendidikan.

Ketiga, pendidikan yang mencerdaskan masyarakat.

Melihat ke masa depan, anggota masyarakat harus tercerahkan.

Karena akumulasi kebutuhan yang sulit dipenuhi dengan sumber dayanya sendiri akibat pengaruh peradaban asing, lembaga

pendidikan ini seringkali harus bekerja sama untuk mengatasi gangguan perdamaian.

Beberapa penduduk setempat tidak senang. Juga

⁹Suhartono Wiryopranoto, *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), hal. 57-59.

sebagai akibat dari hilangnya sistem pendidikan.

Lembaga pendidikan ini harus memperjuangkan pembangunan tersebut, yang harus melumpuhkan secara mental, bergantung secara ekonomi pada penduduk asli dan juga mengasingkan orang-orang yang menjadi bagian dari pemerintah kolonial.

Keempat, pelatihan harus mencakup wilayah yang luas.

Tidak ada pendidikan tinggi yang bisa berbuah jika hanya menyediakan kehidupan sosial sementara.

Pelatihan harus mencakup area yang luas. Kekuatan suatu negara merupakan kumpulan dari kekuatan individu.

Tujuan dari lembaga ini adalah untuk memperluas pendidikan kerakyatan.

Kelima, perjuangan menuntut kemerdekaan.

Perjuangan untuk setiap prinsip membutuhkan kemandirian.

Oleh karena itu, masyarakat adat tidak boleh mengharapkan bantuan dan dukungan dari orang lain, termasuk mereka yang memperoleh kemerdekaan.

Ia dengan rela menerima bantuan orang lain, tetapi menghindari apa pun yang dapat mengikatnya.

Oleh karena itu, Taman Siswo ingin lepas dari keterikatan yang menindas dan tradisi yang menindas serta meningkatkan kekuatan dan kesadaran masyarakat adat.

Keenam, sistem pertahanan diri.

Jika bangsa ini bisa percaya diri dengan kemampuannya sendiri, semboyannya cukup sederhana.

Tidak ada masalah di dunia yang bisa diselesaikan sendiri.

Masalahnya tidak akan bertahan lama.

Mereka tidak dapat bertahan hidup sendiri karena sangat bergantung pada masyarakat adat.

Dalam semua yang telah terjadi sejauh ini, "sistem wirausaha" terbukti menjadi metode kerja lembaga ini.

Ketujuh, pendidikan anak.

Lembaga ini bebas dari keterikatan, bebas dari asumsi.

Tujuan lembaga ini adalah pendidikan anak-anak.

Masyarakat adat tidak menuntut hak, mereka menuntut kesempatan untuk melayani anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah suatu sistem yang dapat membimbing anak didik menuju perkembangan alamiah dengan bantuan pusat pendidikan.

Siswa dan guru melakukan pekerjaan mereka sendiri.

Cita-cita Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa adalah mengangkat manusia menjadi manusia yang merdeka baik lahir maupun batin.

3.1.2 Pendidikan humanis perspektif Ki Hajar Dewantara

Pendidikan humanistik berarti pendidikan di mana kepentingan rakyat selalu didahulukan dan sebagai pribadi yang mandiri harus selalu menggunakan segala haknya.

Hak yang dimaksud adalah hak untuk dihormati sebagai pribadi yang potensial, hak untuk dihormati, hak untuk diperlakukan sebagai pribadi yang mandiri.

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan humanistik erat kaitannya dengan konsep pendidikan Taman Siswa dan sistem pendidikan tiga pusat dan sistem suspensi, dimana pendidikan Ki Hajar Dewantara bergerak menuju pendidikan humanistik sejati dalam konsep tersebut.

3.1.3 Perbedaan tujuan pendidikan humanis perspektif Ki Hajar Dewantara dan tujuan pendidikan islam

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan secara umum berarti daya atau usaha untuk memajukan perkembangan anak atau budi pekerti (kekuatan batin, budi pekerti), akal (akal) dan jasmani anak atau peserta didik.

Menurut Taman Siswa, bagian-bagian tersebut tidak dapat dipisahkan untuk memajukan keutuhan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan siswa yang kita latih selaras dengan dunianya.

Ki Hajar Dewantara membahas pendidikan dalam buku pertamanya (Pendidikan).

Di kalangan Ki Hajar Dewantara, tujuan sistem itu adalah untuk mengembangkan para murid menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, yang merdeka jasmani dan rohani, berakhlak mulia, cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani, sehingga dapat menjadi anggota masyarakat.

masyarakat. yang mandiri dan bertanggung jawab atas kebaikan tanah air dan rakyat pada umumnya.

Perbedaan dari kedua konsep tersebut adalah bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan peserta didik

bahagia atau sukses tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat, sedangkan tujuan sistem tengah tidak membahas atau menekankan tujuan akhirat dari aspek tauhid.

3.1.4 Relevansi Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ki Hajar Dewantara dengan Tujuan Pendidikan Islam

Dengan menggunakan hasil pengumpulan data yang ditemukan penulis, mereka menemukan tanda-tanda makna di antara keduanya,

meskipun berasal dari konteks dan perspektif yang berbeda.

Berikut adalah beberapa arti antara kedua konsep ini:

- a. Pelatihan ekstensif: Pendidikan humanistik dan Islam di Ki Hajar Dewantara mengedepankan pendekatan pendidikan holistik yang mencakup perkembangan spiritual, intelektual, emosional dan fisik individu. Kedua konsep tersebut mengakui totalitas pembentukan karakter dan pengembangan potensi manusia.
- b. Pemberdayaan individu: Baik pendidikan humanis maupun Islam Ki Hajar Dewantara menekankan pada pemberdayaan individu. Keduanya bertujuan untuk membantu individu mencapai potensi penuh mereka dan menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berkontribusi.
- c. Hormati keunikan individu: Seperti pendidikan humanistik, pendidikan

Islam mengakui keunikan setiap individu. Keduanya merekomendasikan pendidikan yang memperhitungkan perbedaan individu dalam kecerdasan, minat, kemampuan, dan kepribadian. Pendekatan ini memungkinkan setiap individu untuk berkembang sesuai dengan potensi dan karakternya.

- d. Pembentukan moralitas: Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang baik secara mendetail.

Konsep ini juga terdapat dalam pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara yang menekankan pada pembentukan akhlak dan moral yang baik.

Baik pendidikan humanistik maupun Islam menyampaikan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, empati, tanggung jawab dan kasih sayang.

- e. Perhatian terhadap pengembangan masyarakat:

Baik pendidikan humanistik maupun Islam Ki Hajar Dewantara menitikberatkan pada pembangunan masyarakat yang lebih baik.

Keduanya menekankan penciptaan hubungan yang harmonis antara individu dan masyarakat dan pencarian perubahan positif dalam masyarakat.

Meskipun ada beberapa relevansi antara kedua konsep tersebut, namun harus diingat bahwa pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara berasal dari

konteks Indonesia yang lebih sekuler, sedangkan pendidikan Islam memiliki landasan agama Islam.

Oleh karena itu, ada perbedaan mendasar dalam landasan filosofis dan nilai-nilai yang mendasari kedua konsep tersebut.

Namun pada hakekatnya, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mendidik individu yang berkompeten dan berbudi pekerti luhur serta berdampak positif bagi masyarakat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian data dan hasil analisis data yang diuraikan di atas,

maka hasil penelitian tentang konsep pendidikan humanistik dari sudut pandang Ki Hajar Dewantara dan kepentingannya bagi kepentingan pendidikan Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 4.1 Tujuan pendidikan dalam konsep pendidikan humanistik dari sudut pandang Ki Hajar Dewantara.

Ia sangat mementingkan kemandirian internal dan eksternal, yaitu kemampuan untuk membentuk kehidupan sedemikian rupa sehingga orang dalam setiap situasi dapat menjalani kehidupannya secara sukarela dan tulus, jujur, dan konsisten.

Tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah untuk mengembangkan anak menjadi manusia yang hidup cerdas dan berbuat sesuatu tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk masyarakat.

- 4.2 Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat, yang mampu mengamalkan dan mengajarkan ajaran Islam agar menjadi “orang yang baik” dan memiliki hubungan yang baik dengan Allah dan memiliki umat.

4.3 Pentingnya konsep pendidikan humanistik dari sudut pandang Ki Hajar Dewantara terhadap tujuan pendidikan Islam adalah keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menghasilkan manusia yang berakhlak mulia dan berfungsi mental yang baik, yang mampu mengembangkan fisik. latihan dan kemandirian spiritual, mengabaikan hubungan mereka dengan Allah SWT dan manusia untuk dirinya sendiri.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Rahardjo, Suparto, 2015. *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasbullah, 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- W.J.S. Poerwadarminta, 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dr. H. Amka, M.Si, 2019. *Filsafat Pendidikan* Sidoarjo: Nizama Learning Center.
- Herti, Yeti Dwi, 2019. *Nilai-nilai Pendidikan Humanis dalam Surah An-Nisa Ayat 63*, Jurnal Kependidikan, Vol. 7.
- Winardi, 1999. *Pengantar Manajemen Pemasaran*, Bandung: Citra Aditya. Bakti.
- Sugiarti, Bambang, 2008. *Humanisme dan Humaniora* Yogyakarta: Jalasutra.
- Hasan Bashri dan Beni Ahmad Saebani, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Wiryo Pranoto, Suhartono, 2017. *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya* Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.